

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan sering dipandang sebagai keharusan secara norma dan budaya yang dilakukan oleh etnis di Indonesia. Banyak orang tua yang meminta anak perempuannya untuk segera melakukan pernikahan karena disebabkan rasa malu. Para orang tua yang meminta anak perempuannya menikah cepat karena tidak ingin anaknya sebagai perempuan tua. Karena panggilan tersebut merupakan penilaian negatif bagi anak perempuan yang masih lajang (Khoiroh & Arsyad, 2023).

Kontruksi pandangan masyarakat bahwa peran laki-laki dan perempuan itu berbeda, baik dari segi aspek bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan lainnya, namun setelah berkembangnya ilmu pengetahuan opini dari masyarakat tersebut tidak lagi berlaku, yang dimana kesetaraan gender memandang peran laki-laki dan perempuan itu sama. Secara biologis, perempuan dan laki-laki memiliki reproduksi yang berbeda. Perempuan mengalami menstruasi, proses pembuahan, hamil, melahirkan, dan menyusui dapat digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan (N Mu'awwanah, 2021).

Dewasa ini, para perempuan yang memilih untuk bekerja dengan keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan potensi pada diri mereka. Peningkatan kualitas pendidikan perempuan memperlihatkan banyaknya kesempatan perempuan memasuki pasar tenaga kerja. Selain itu, kebutuhan hidup yang semakin tinggi, kini memaksa perempuan untuk bekerja meninggalkan rumah demi membantu memenuhi kebutuhan rumah. Peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya

kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga yang sering kali memaksa beberapa anggota keluarganya terkhusus perempuan untuk mencari nafkah. Hal ini terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah, perempuan terdorong untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja. Perempuan dari ekonomi menengah ke atas juga tidak sedikit yang terjun ke dalam dunia kerja. (Nilakusmawati & Susilawati, 2012).

Perempuan pekerja ini biasanya diidentikkan dengan adanya keinginan untuk sukses dalam meraih impiannya. Perempuan yang bekerja atas dasar kemampuan dan keahlian yang dimilikinya cenderung akan menunda diri mereka untuk menikah dan menjadi ibu rumah tangga untuk beberapa tahun ke depan. Mereka akan memfokuskan diri mereka untuk bekerja mengejar pekerjaan yang diinginkan. Beberapa pihak dapat mengalami konflik sebagai akibat dari perubahan-perubahan ini, salah satunya dalam menentukan pilihan hidup mereka antara menikah atau menunda pernikahan. Hampir semua etnis di Indonesia sangat menghargai pernikahan sebagai suatu keharusan budaya dan norma (Putri, 2022).

Pengambilan sebuah keputusan menikah atau menunda pernikahan menjadi dilema bagi perempuan pekerja di kelurahan Mabar. Berdasarkan observasi penulis yang menemukan beberapa alasan 8 perempuan memiliki dilema akan pilihan hidupnya yaitu menikah atau menunda pernikahan. Ada beberapa alasan tertentu. Timbul beberapa peristiwa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah alasan mengapa karyawan memilih untuk tetap melajang, seperti melanjutkan sekolah tinggi. Pendidikan perguruan tinggi telah menunjukkan bagaimana pendidikan ekonomi membantu perempuan menunda pernikahan dan

fokus bekerja. Alasan pertama dan kedua adalah pendidikan dan pekerjaan sebagai tolak ukur kemampuan sumber daya manusia untuk memasuki dunia kerja. Kejadian yang mengakibatkan beberapa faktor penyebabnya yaitu adanya sebuah alasan-alasan dalam pemilihan hidup melajang bagi pekerja yaitu, melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan perguruan tinggi telah menunjukkan bagaimana perekonomian pendidikan menjadi modal untuk perempuan dalam memutuskan menunda pernikahan dan fokus bekerja. Alasan pertama dan kedua merupakan alasan yang kuat, yang dimana pendidikan dan pekerjaan sebagai tolak ukur dalam kemampuan sumber daya manusia yang akan menjadi bekal memasuki dunia pekerjaan. Selain pendidikan, fokus bekerja, dan mengejar karir, bagi perempuan itu sangat penting untuk membantu finansial serta membantu menaikkan value dan merasa percaya diri dikarenakan tidak terlalu bergantung pada laki-laki dan merasa mandiri secara finansial, menjadi tulang punggung keluarga.

Sebagai sandwich generation yang memiliki peran sebagai tulang punggung dikeluarga menjadi salah satu alasan dalam menunda pernikahan menudna pernikahan. Besarnya tanggung jawab akan saudara-saudari beserta keluarga juga sulit memutuskan untuk melanjutkan pernikahan. Hingga akhirnya berpikir untuk memfokuskan menafkahi keluarga ketimbang memikirkan pernikahan, adanya rasa trauma akan hubungan yang lama. Memiliki pengalaman buruk yang pernah terjadi pada perempuan semasa pacaran juga dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan terhadap hubungan baru, belum menemukan pasangan yang tepat. Memiliki kriteria dalam pemilihan pasangan hidup sangat penting bagi perempuan yang dimana akan

membentuk keluarga kecil bahagia.

Menurut perspektif (Khoiroh & Arsyad, 2023), perempuan dewasa cenderung mengalami efek negatif seperti kurangnya tanggung jawab dan kurangnya bergaul dengan orang yang sudah menikah. Bagi perempuan lajang, pernikahan dianggap sebagai perjanjian sosial, dimana kedua belah pihak harus mencapai kesepakatan tanpa mengganggu orang lain. Sebagai individu, perempuan lajang memiliki kebebasan untuk memilih dan memilih pendamping hidupnya. Mereka percaya bahwa pernikahan adalah pilihan rasional, pribadi, dan tidak ditentukan oleh masyarakat. Selain itu, adanya budaya patriarki yang membuat pemikiran masyarakat bahwa perempuan yang memilih untuk menikah dan melahirkan dianggap sempurna, dengan adanya pemikiran masyarakat yang dibawa hingga sekarang membuat perempuan atau perempuan merasa tertekan dan berdampak buruk pada kepercayaan diri pada perempuan. Banyak pertimbangan-pertimbangan bagi perempuan yang sulit untuk menentukan kebebasannya dalam memilih untuk tidak menikah atau memilih untuk menundanya dulu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, penulis menemukan salah satu kasus yang dimana perempuan yang melakukan pekerjaan secara giat hingga melakukan penundaan pernikahan diumurnya yang sudah diusia menikah. Diantaranya 1 kelurahan Mabar terdapat 3 lingkungan di kelurahan mabar yang diamati. Diantaranya yaitu lingkungan Mangaan IV, PT KIM PERSERO Mabar, dan Mangaan III. Informasi tersebut bersumber dari masyarakat yang berasal dari Kelurahan Mabar. Oleh sebab itulah penulis mengungkapkan tentang “Dilema Perempuan Bekerja Dalam Menunda Pernikahan di Lingkungan Kelurahan Mabar Medan Deli”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dilema dalam pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada perempuan bekerja di lingkungan Kelurahan Mabar?
2. Bagaimana pandangan orang tua tentang keputusan untuk menunda pernikahan pada delapan perempuan bekerja di Lingkungan Kelurahan Mabar?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan bekerja dalam memutuskan untuk menunda pernikahan di Lingkungan Kelurahan Mabar?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Tujuan dalam penelitian ini dapat mengarahkan penulis dalam mengumpulkan data atau informasi terkait permasalahan yang dikaji. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa latar belakang dalam terjadinya dilema dalam pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada perempuan pekerja dilingkungan Mabar.
2. Untuk mengetahui pandangan orang tua mengenai keputusan menunda pernikahan pada beberapa perempuan pekerja di Lingkungan Kelurahan Mabar.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh perempuan bekerja dalam pengambilan keputusan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.1.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang dilema perempuan bekerja dalam menunda pernikahannya. Diharapkan juga penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Antropologi, khususnya Antropologi Gender.
2. Sebagai bahan rujukan, bacaan dan acuan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji tentang perempuan pekerja dalam dilema pernikahan.

1.1.2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang pilihan dalam menunda pernikahan pada Perempuan pekerja.
2. Bagi Masyarakat, dapat memberikan pemahaman yang Dimana bisa membuat para Perempuan tidak takut dalam bekerja keras maupun berkarir dan mengubah pemikiran bahwa menikah atau tidaknya seorang Perempuan, cepat atau tidaknya Perempuan menikah tidak membuatnya kurang dalam hal fisik maupun mental.
3. Bagi Perempuan, cepat atau lambatnya Perempuan menikah tidak membuatnya kurang dalam hal fisik maupun mental.